

INTISARI

Gunungkidul merupakan kabupaten terluas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten terluas ini seringkali mendapat stigma kekeringan dan tandus. Tentu pemerintah sudah berupaya melaksanakan kebijakan dan program-programnya sebagai jalan keluar dari masalah kekurangan air. Namun, rupanya upaya tersebut belum bisa menjadi jalan keluar lantaran program-program yang dibawa pemerintah seringkali tidak mengikutsertakan warga setempat dan mengesampingkan pengetahuan lokal yang ada pada suatu tempat. Hal tersebut menjadi latar belakang lahirnya Komunitas Resan Gunungkidul yang berfokus pada konservasi sumber air lokal. Komunitas ini sering disebut komunitas berbasis masyarakat dengan pendekatan kebudayaan. Dalam prosesnya, mereka berupaya menghidupkan kembali pengetahuan lokal atau "*mulanira*" yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Gunungkidul secara luas. Maka dari itu, penelitian ini mempertanyakan bagaimana Komunitas Resan Gunungkidul menganggap pengetahuan lokal tersebut efektif digunakan saat ini sehingga mereka berinisiatif meluangkan waktu dan energi untuk melakukan gerakan tersebut? Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi dengan metode kualitatif yaitu observasi partisipan, wawancara, dan studi literatur. Periode penelitian secara resmi dilaksanakan antara bulan Januari-Agustus tahun 2024. Temuan dari penelitian ini adalah pengetahuan lokal yang disebut juga sebagai "*mulanira*" adalah alternatif yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan lingkungan di Gunungkidul saat ini, karena karakteristik karst yang istimewa dan teknologi yang belum mumpuni untuk masalah kekurangan air di Gunungkidul.

Kata kunci: pengetahuan lokal, komunitas resan gunungkidul, konservasi sumber air

ABSTRACT

Gunungkidul is the largest district in the Special Province of Yogyakarta. This widest district often gets drought and barren stigma. Of course the government has tried to implement its policies and programs as a way out of the problem of lack of water. However, apparently these efforts have not been able to become a way out because the programs brought by the government often do not include local residents and put aside the local knowledge that exists in a place. This is the background of the birth of the Gunungkidul Resan Community which focuses on conservation of local water sources. This community is often called a community -based community with a cultural approach. In their processes, they try to revive local knowledge or "Mulanira" which began to be abandoned by the Gunungkidul community widely. Therefore, this study questioned how the Gunungkidul Resan community considers that local knowledge is effectively used at this time so that they take the initiative to take the time and energy to do the movement? This study uses ethnographic methodology with qualitative methods namely participant observation, interviews, and literature studies. The study period was officially carried out between January-August in 2024 qualified for the problem of lack of water in Gunungkidul.

Keywords: Local Knowledge, Resan Gunungkidul Community, Water Source Conservation